**PERILAKU PROSOSIAL REMAJA AWAL DAN KAITANNYA DENGAN INTERAKSI SOSIAL DAN SELF-ESTEEM**

Hotmauli Adina Riska1\*), Diah Krisnatuti2, Lilik Noor Yuliati2

1Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, Institut Bogor, Bogor 16680, Indonesia

2Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

\*)Email: hotmauli.riska@gmail.com

**Abstrak**

Perilaku anti sosial remaja perlu dikendalikan dengan mengembangkan perilaku yang bertentangan, yaitu perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku sukarela untuk membantu individu atau kelompok lain untuk memberikan manfaat bagi orang lain, seperti menolong, berbagi, kerja sama, jujur, dan berderma dengan melayani kebutuhan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1)Menganalisis perbedaan interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, interaksi dengan teman sebaya, *self-esteem*, dan perilakuprososial remaja awal berdasarkan jenis kelamin; 2)Menganalisis pengaruh karakteristik responden, karakteristik saudara kandun, karakteristik keluarga, interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, interaksi dengan teman sebaya, dan *self-esteem* terhadap perilaku prososial remaja awal. Contoh dalam penelitian ini adalah 200 remaja yang memiliki saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama (100 perempuan dan 100 laki-laki). Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional study* dengan teknik pemilihan contoh secara *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dimensi *closeness* dari interaksi dengan ibu, saudara kandung, dan teman antara remaja perempuan dan laki-laki. Dimensi *closeness* dan *discord* interaksi dengan saudara kandung remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Interaksi dengan ibu, interaksi dengan saudara kandung, dan interaksi dengan teman beserta self-esteem memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perilaku prososial.

Kata kunci: interaksi sosial, perilaku prososial, remaja, *self-esteem*

***PROSOCIAL BEHAVIOR OF EARLY ADOLESCENT AND ITS RELATIONSHIP WITH SOCIAL INTERACTION AND SELF-ESTEEM***

***Abstract***

*Adolescent anti-social behavior need to be controlled by developing opposite behaviors, that is prosocial behavior. Prosocial behavior is voluntary behavior to help individuals or other groups to benefit others, such as helping, sharing, teaming, honesty and charity by serving the needs of others. This study aimed to 1)Analyze the differences of social interaction, self-esteem, and prosocial behavior between girls and boys; 2)Analyze the effect of characteristic, social interaction, and self-esteem to prosocial behavior among early adolescents. Samples of this research were 200 adolescents who have same sex siblings (100 girls and 100 boys). This was cross-sectional study with random sampling.* The results of this study showed *significant differences* *of* closeness dimension of mother-adolescent interaction, siblings interaction, and friend interaction *between girls and boys. Both closeness and discord of girls siblings interaction were higher than boys siblings interaction. Mother-adolescent, siblings interaction, friend interaction and self-esteem have significant positive effect to prosocial behavior.*

***Keywords:*** *adolescent,**prosocial behavior, social interaction, self-esteem*

**PENDAHULUAN**

Kondisi remaja di Indonesia saat ini semakin mengkhawatirkan. Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dalam kurun 2011 hingga September 2017 terdapat 26 ribu kasus anak dengan 34 persen merupakan kasus anak berhadapan dengan hukum (KPAI 2017). Sejak tahun 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying* yang merupakan 25 persen dari total kasus pengaduan anak di bidang pendidikan sebanyak 1480 kasus (KPAI 2014). Sebanyak 93 siswa menjadi pelaku kekerasan di sekolah dan 126 siswa menjadi pelaku tawuran pada tahun 2015, di samping itu 41 orang anak pelaku tawuran dan 93 orang anak pelaku kekerasan di sekolah hingga Juli 2016 (KPAI 2016). Kasus tersebut termasuk perilaku antisosial, yaitu perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum (Burt *et al.* 2011). Perilaku anti sosial anak perlu dikendalikan dengan mengembangkan perilaku yang bertentangan, yaitu perilaku prososial, perilaku sukarela untuk membantu individu atau kelompok lain untuk memberikan manfaat bagi orang lain, seperti menolong, berbagi, kerja sama, jujur, dan berderma dengan melayani kebutuhan orang lain (Eisenberg *et al.* 1989).

Perilaku prososial berkaitan dengan *self-esteem* di dalam diri remaja sebab menurut Luqiatunadzar dan Yusuf (2016) harga diri yang positif dapat meningkatkan perilaku prososial pada remaja. Penghargaan diri (*self-esteem*) adalah keseluruhan cara individu dalam mengevaluasi dirinya. *Self-esteem* tinggi mengacu pada persepsi mengenai nilai seseorang sebagai manusia, keberhasilan, dan pencapaian seseorang, sedangkan *self-esteem* yangrendah dapat mengacu pada kekurangan yang dirasa dimiliki seseorang hingga rasa inferior (Santrock 2011). Menurut penelitian Afolabi (2014), interaksi individu dengan anggota keluarganya memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial. Interaksi antar anggota keluarga tersebut terwujud melalui interaksi orang tua-anak yang dapat meningkatkan kecenderungan seorang remaja melakukan perilaku prososial (Wu *et al.*2016). Interaksi dengan saudara kandung juga dapat memengaruhi perilaku prososial pada individu (Pike dan Oliver 2017). Selain keluarga, remaja juga mulai berinteraksi dengan temannya yang nantinya dapat berdampak terhadap perilaku prososialnya (Hoorn *et al.* 2014).

Penelitian yang dilakukan Fabes *et al*. (1999) menunjukkan bahwa perilaku prososial perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Namun, penelitian Bleidorn *et al.*(2016) menunjukkan bahwa *self-esteem* remaja laki-laki lebih tinggi daripada remaja perempuan. Penelitian Schwar dan Mahony (2012) yang bertujuan untuk membuktikan pengaruh urutan kelahiran terhadap perilaku prososial menunjukkan bahwa remaja yang merupakan anak tengah memiliki perilaku prososial altruisme (mementingkan orang lain) yang lebih tinggi daripada anak terakhir. Menurut Schwab dan Lundgren (1978), anak pertama memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi daripada anak terakhir. Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh secara terpisah dari interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, interaksi dengan teman, dan *self-esteem* terhadap perilaku prososial. Selain itu, perilaku prososial dan *self-esteem* dipengaruhi oleh jenis kelamin dan urutan kelahiran remaja, namun pengaruh yang diteliti masih secara terpisah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang menggabungkan pengaruh dari interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, interaksi dengan teman, dan *self-esteem* terhadap perilaku prososial yang disertai adanya pengaruh dari urutan kelahiran dan jenis kelamin remaja.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Menganalisis perbedaan interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, interaksi dengan teman sebaya, *self-esteem*, dan perilaku prososial remaja awal berdasarkan jenis kelamin; 2) Menganalisis pengaruh karakteristik responden, karakteristik saudara kandung, karakteristik keluarga, interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, interaksi dengan teman sebaya, dan *self-esteem* terhadap perilaku prososial remaja awal.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study,* artinya penelitian dilakukan dalam satu waktu tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Lokasi penelitian dilakukan di SMP X yang dipilih secara *purposive* untuk mendapatkan responden remaja yang beragam. Waktu penelitian dilaksanakan dari Januari hingga Juni 2018 meliputi pembuatan proposal hingga penulisan laporan penelitian.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Dramaga yang memiliki saudara kandung. Jumlah populasi dalam penelitian adalah 374 orang. Siswa usia SMP (13-16 tahun) dipilih karena indvidu di usia remaja awal sedang melalui krisis pencarian identitas diri. Contoh harus berasal dari keluarga inti (*intact family*) yang memiliki saudara kandung dengan jenis kelamin sama. Teknik penarikan contoh yang digunakan adalah *random sampling*. Jumlah contoh dalam penelitian ini adalah 200 orang siswa dengan harapan dapat mewakili populasi. Perbandingan jumlah contoh, yaitu 100 orang siswa dan 100 orang siswi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data dari siswa SMP Negeri 1 Dramaga. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi karakteristik remaja (usia dan jenis kelamin), karakteristik saudara kandung (usia dan jenis kelamin), karakteristik keluarga (usia orang tua, lama pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, jumlah anggota keluarga), interaksi orang tua anak, interaksi saudara kandung, interaksi dengan teman, *self-esteem* dan perilaku remaja. Data interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, dan interaksi dengan teman menggunakan *The Network of Relationships-Relationship Quality Version* (NRI-RQV) (Furman dan Burmester 1985) dengan dimensi *closeness* dan *discord* yang telah diadaptasi. Instrumen tersebut menggunakan skala penilaian 1-5, yaitu 1= tidak pernah; 2= jarang; 3= kadang-kadang; 4=sering; 5=sangat sering. Nilai reliabilitas instrumen interaksi dengan ayah adalah 0.900, interaksi dengan ibu adalah 0.874, interaksi dengan saudara kandung adalah 0.860, dan interaksi dengan teman adalah 0.903.

Data *self-esteem* menggunakan instrumen Coopersmith dalam Howe (2002) yang telah diadaptasi. Instrumen tersebut terdiri dari 58 pernyataan yang terdiri dari empat dimensi (*general self,* *social self peers,* *home parents*, dan *school academic*) dan delapan pertanyaan pengecoh yang tidak dihitung dalam penilaian. Instrumen tersebut menggunakan skala penilaian 0-1, yaitu 0= tidak menggambarkan saya dan 1= menggambarkan saya. Nilai reliabilitas instrumen *self-esteem* adalah 0.815. Data perilaku prososial remaja menggunakan instrumenyang disusun berdasarkan aspek-aspek dari perilaku prososial, yaitu berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*) dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (*consideration of the right and welfare of other*) yang dikemukakan oleh Eisenberg *et al.* (1989). Instrumen tersebut terdiri dari pernyataan dengan skala 1-5, yaitu 1= tidak pernah; 2= jarang; 3= kadang-kadang; 4=sering; 5=sangat sering. Nilai reliabilitas instrumen perilaku prososial adalah 0.841.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui proses *editing, coding, scoring, entry, cleaning,* dan analisis data. Nilai skor interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, interaksi dengan teman, *self-esteem*, dan perilaku prososial kemudian ditransformasikan dalam bentuk indeks. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan karakteristik keluarga, karakteristik remaja, dan karakteristik kakak (usia, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga), interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, interaksi dengan teman, *self-esteem*, dan perilaku prososial. Uji beda *t-test* digunakan untuk menganalisis perbedaan interaksi sosial, *self-esteem*, dan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin remaja. Uji regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh antara karakteristik, interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, *self-esteem* dan perilaku prososial*.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Karakteristik Remaja, Saudara Kandung, dan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia remaja laki-laki dan remaja perempuan adalah 13.32 tahun dan 13.27 tahun. Sebanyak 69.00 persen remaja laki-laki dan 73.00 persen remaja perempuan berusia 13 tahun. Proporsi terbanyak remaja dalam penelitian ini merupakan anak kedua, yaitu 31.00 persen remaja laki-laki dan 41.00 remaja perempuan. Urutan kelahiran terbesar remaja laki-laki adalah anak keenam yang berjumlah dua orang, sedangkan urutan kelahiran terbesar remaja perempuan adalah anak kedelapan yan berjumlah satu orang. Namun, tidak terdapat remaja dalam penelitian ini yang merupakan anak ketujuh

Rata-rata usia saudara kandung remaja laki-laki adalah 16.04 tahun dan rata-rata usia saudara kandung remaja perempuan adalah 14.84 tahun. Sebanyak 37.00 persen remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam penelitian ini memiliki saudara kandung berjenis kelamin yang sama berusia 18-40 tahun atau berada pada kategori dewasa awal. Proporsi tertinggi saudara kandung remaja laki-laki dalam penelitian ini merupakan anak kedua, yaitu 40.00 persen dan proporsi tertinggi saudara kandung remaja perempuan dalam penelitian ini merupakan anak pertama, yaitu 44.00 persen. Rata-rata jarak usia remaja laki-laki dengan saudara laki-lakinya adalah 6.52 tahun dan rata-rata jarak usia remaja perempuan dengan saudara perempuannya adalah 5.95 tahun. Lebh dari tiga per empat remaja laki-laki (81.00%) dan remaja perempuan (78.00%) memiliki jarak usia lebih dari empat tahun dengan saudara kandungnya.

Data penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata usia ayah remaja laki-laki dan remaja perempuan sebesar 47.69 tahun dan 44.90 tahun. Tiga per empat ayah remaja laki-laki (74.00%) dan tiga per lima ayah remaja perempuan (67.00%) berada pada kategori dewasa madya (40-60 tahun). Rata-rata usia ibu remaja laki-laki dan remaja perempuan adalah 43.04 tahun dan 41.07 tahun. Lebih dari separuh ibu remaja laki-laki (58.00%) dan ibu remaja perempuan (56.00%) termasuk kategori dewasa madya (40-60 tahun). Ayah remaja laki-laki dan remaja perempuan memiliki rata-rata lama pendidikan selama 10.82 tahun dan 10.87 tahun dengan 41.00 persen ayah remaja laki-laki dan 45.00 persen ayah remaja perempuan menyelesaikan pendidikannya hingga SMA (10-12 tahun). Rata-rata lama pendidikan ibu remaja laki-laki dan ibu remaja perempuan adalah 10.41 tahun dan 9.97 tahun. Sebanyak 38.00 persen ibu remaja laki-laki dan 43.00 persen ibu remaja perempuan menyelesaikan pendidikannya hingga SMA (10-12 tahun).

Proporsi terbanyak ayah remaja laki-laki (30.00%) dan remaja perempuan (44.00%) bekerja sebagai buruh. Sebagian besar ibu remaja dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga, yaitu 71.00 persen ibu remaja laki-laki dan 86.00 persen ibu remaja perempuan. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang dimiliki remaja laki-laki dan perempuan adalah 5.54 orang dan 5.19 orang. Proporsi terbanyak keluarga remaja laki-laki (75.00%) dan remaja perempuan (65.00%) berada pada kategori keluarga sedang (5-7 orang). Tiga dari sepuluh keluarga remaja laki-laki (32.00%) dan remaja perempuan (34.00%) memiliki pendapatan Rp 1 000 000-Rp 2 000 000.

**Interaksi Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dari persepsi interaksi dengan ayah berdasarkan jenis kelamin remaja. Berdasarkan analisis statistik remaja perempuan memiliki interaksi dengan ibu dimensi *closeness* yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki (p-value=0.011). Remaja perempuan memiliki interaksi dengan saudara kandung dimensi *closeness* yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki (*p-value*=0.000), namun interaksi dengan saudara kandung dimensi *discord* remaja perempuan lebih tinggi secara signifikan daripada remaja laki-laki (*p-value*=0.008). Hal tersebut mengindikasikan bahwa interaksi remaja perempuan dengan saudara perempuannya selain lebih tinggi kedekatannya (*closeness*), juga lebih tinggi perselisihannya (*discord*) dibandingkan interaksi remaja laki-laki dengan saudara laki-lakinya. Selain itu, interaksi dengan teman dimensi *closeness* lebih tinggi daripada remaja laki-laki (*p-value*=0.008). Rata-rata interaksi dengan ibu dimensi *closeness* merupakan yang paling tinggi dari semua interaksi, mengindikasikan bahwa remaja paling sering melakukan interaksi yang menunjukkan penerimaan dan kehangatan dengan ibunya dibandingkan dengan ayah, saudara kandung berjenis kelamin sama, dan temannya. Interaksi dimensi *discord* paling tinggi terjadi antara remaja dengan teman, mengindikasikan bahwa remaja paling sering melakukan interaksi yang menunjukkan adanya pertengkaran dan adu argumen, saling mengganggu, dan ketidaksetujuan antara dirinya dengan temannya (Tabel 1).

Tabel 1Rata-rata indeks capaian interaksi sosial pada remaja laki-laki dan remaja perempuan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Interaksi sosial | Rata-rata | *p-value* |
| Laki-laki  | Perempuan |
| Interaksi dengan ayah |  |  |  |
| *Closeness* | 52.07$\pm $15.99 | 54.05$\pm $17.22 | 0.400 |
| *Discord* | 27.42$\pm $12.22 | 25.87$\pm $11.37 | 0.354 |
| Interaksi dengan ibu |  |  |  |
| *Closeness* | 59.01$\pm $15.96 | 65.00$\pm $17.05 | 0.011\*\* |
| *Discord* | 29.10$\pm $11.76 | 30.75$\pm $12.42 |  0.336 |
| Interaksi dengan saudara kandung |  |  |  |
| *Closeness* | 45.23$\pm $17.48 | 54.13$\pm $16.67 | 0.000\*\* |
| *Discord* | 30.33$\pm $12.58 | 35.10$\pm $12.54 | 0.008\*\* |
| Interaksi dengan teman |  |  |  |
| *Closeness* | 57.60$\pm $17.40 | 63.70$\pm $14.83 | 0.008\*\* |
| *Discord* | 38.35$\pm $14.09 | 37.02$\pm $12.34 |  0.477 |

Keterangan: \*nyata pada *p<0,05*; \*\*nyata pada *p<0,01*

Interaksi dengan ayah dimensi *closeness* ditandai dengan adanya penerimaan dan kehangatan antara remaja dan ayahnya. Interaksi dengan ayah dimensi *closeness* kategori tinggi karena empat dari sepuluh remaja laki-laki (40.00%) dan lima dari sepuluh remaja perempuan (50.00%) merasa bahagia dengan hubungannya dengan ayah. Selain itu, remaja laki-laki (32.00%) dan remaja perempuan (32.00%) sering pergi ke berbagai tempat dan melakukan berbagai hal bersama ayahnya. Sebanyak 38.00 persen remaja laki-laki dan 33.00 persen remaja perempuan merasa ayahnya sering terlihat sangat bangga kepadanya. Sebanyak 33.00 persen remaja laki-laki merasa bahwa ayah sering memuji dan sebanyak 31.00 persen remaja perempuan merasa ayahnya sering menyetujui hal-hal yang ingin dilakukannya.

Interaksi dengan ayah dimensi *discord* ditandai dengan adanya pertengkaran dan adu argumen, saling mengganggu, dan ketidaksetujuan antara dirinya dengan ayahnya. Terdapat interaksi dengan ayah dimensi *discord* kategori sedang karena 22.00 persen remaja laki laki dan 16.00 persen remaja perempuan merasa sering dikritik oleh ayahnya. Selain itu, sebanyak 18.00 persen remaja laki-laki dan 20.00 persen remaja perempuan merasa ayahnya sering menjadi orang yang mengambil keputusan untuk kepentingan ayah dan remaja. Satu dari sepuluh remaja laki-laki (10.00%) dan remaja perempuan (11.00%) merasa bahwa ayahnya sering tidak memberi perhatian yang diinginkan. Terdapat 12.00 persen remaja laki-laki yang merasa ayahnya sering mempertahankan pendapatnya ketika remaja dan ayah memiliki pendapat yang berbeda, 17.00 persen remaja laki-laki merasa ayahnya sering tidak mengajaknya melakukan kegiatan tertentu, dan 15.00 persen remaja laki-laki merasa ayahnya sering menekan dirinya untuk melakukan hal-hal yang diinginkan ayahnya.

Rata-rata interaksi dengan ibu dimensi *closeness* yang paling tinggi dari semua interaksi mengindikasikan bahwa remaja paling sering melakukan interaksi yang menunjukkan penerimaan dan kehangatan dengan ibunya dibandingkan dengan ayah, saudara kandung berjenis kelamin sama, dan temannya. Interaksi dengan ibu dimensi *closeness* termasuk tinggi karena empat dari sepuluh remaja laki-laki (41.00%) dan remaja perempuan (42.00%) merasa sering menghabiskan waktu bersenang-senang dengan ibunya. Baik remaja laki-laki (48.00%) maupun remaja perempuan (63.00%) merasa bahagia dengan hubungannya dengan ibunya. Sebanyak 42.00 persen remaja laki-laki merasa bahwa ibunya sering memuji dirinya, sedangkan hanya sebanyak 26.00 persen remaja perempuan merasa ibunya sering memuji dirinya. Selain itu, remaja laki-laki (37.00%) dan remaja perempuan (35.00%) sering pergi ke berbagai tempat dan melakukan berbagai hal bersama ibunya. Sepertiga remaja laki-laki (32.00%) dan remaja perempuan (33.00%) merasa ibunya sering terlihat sangat bangga kepadanya. Remaja laki-laki (42.00%) dan remaja perempuan (52.00%) sangat sering merasa puas dengan hubungannya dengan ibunya.

Interaksi dengan ibu dimensi *discord* menunjukkan adanya konflik, kritik, tekanan, dan dominasi dari ibu kepada remaja berdasarkan persepsi remaja. Terdapat interaksi dengan ayah dimensi *discord* kategori sedang karena 19.00 persen remaja laki-laki dan 11.00 persen remaja perempuan merasa bahwa ibunya sering mempertahankan pendapatnya ketika mereka berbeda pendapat. Dua dari sepuluh remaja laki-laki (26.00%) dan remaja perempuan (21.00%) merasa sering dikritik oleh ibunya. Sebanyak 18.00 persen remaja laki-laki dan 30.00 persen remaja perempuan merasa ibunya sering menjadi orang yang mengambil keputusan untuk kepentingan ibu dan remaja. Terdapat 14.00 persen remaja laki-laki dan 11.00 persen remaja perempuan yang memiliki persepsi bahwa ibunya membuat dirinya melakukan suatu hal dengan cara ibunya. Remaja laki-laki dan remaja perempuan juga merasa ibunya tidak memberikan perhatian yang remaja inginkan.

Remaja dan saudara kandung yang berjenis kelamin sama memiliki interaksi saudara kandung dimensi *closeness* dengan menunjukkan hubungan yang dekat antara dirinya dengan saudaranya tersebut. Interaksi saudara kandung dimensi *closeness* terkategori tinggi karena remaja laki-laki (31.000%) dan remaja perempuan (31.00%) sering menghabiskan waktu bersenang-senang dengan saudara kandungnya. Remaja laki-laki (30.00%) dan remaja perempuan (37.00%) sering pergi ke berbagai tempat dan melakukan hal bersama saudara kandung yang berjenis kelamin sama. Selain itu, sebanyak 23.00 persen remaja laki-laki dan 40.00 persen remaja perempuan sering bermain dan bersenang-senang dengan saudara kandungnya. Sepertiga remaja laki-laki (31.00%) dan remaja perempuan (37.00%) merasa sangat puas terhadap hubungannya dengan saudara kandungnya.

Remaja dan saudara kandung yang berjenis kelamin sama memiliki interaksi saudara kandung dimensi *discord* dengan menunjukkan hubungan yang rendah hingga tidak adanya kehangatan antara dirinya dengan saudaranya tersebut. Interaksi saudara kandung dimensi *discord* terkategori sedang karena remaja laki-laki (17.00%) dan remaja perempuan (20.00%) memiliki persepsi bahwa saudara kandungnya sering mempertahankan pendapatnya ketika mereka memiliki pendapat yang berbeda. Terdapat 16.00 persen remaja lakai-laki dan 16.00 persen remaja perempuan yang sering tidak diajak saudara kandungnya dalam kegiatan tertentu. Dua dari sepuluh remaja laki-laki (24.00%) dan tiga dari sepuluh remaja perempuan (32.00%) sering marah hingga terlibat perkelahian dengan saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama. Menurut 11.00 persen remaja laki-laki dan 17.00 persen remaja perempuan, saudara kandungnya sering mengkritik remaja. Selain it, sebanyak 31.00 persen remaja laki-laki dan 27.00 persen remaja perempuan sering berdebat dengan saudara kandung berjenis kelamin sama, bahkan 20.00 persen remaja perempuan sangat sering berdebat dengan saudara kandung berjenis kelamin yang sama.

Adapun, remaja dan teman yang memiliki interaksi dengan teman dimensi *closeness* akan menunjukkan interaksi positif seperti menerima, menghargai, melakukan komunikasi, dan merasa dekat secara emosional. Interaksi dengan teman dimensi *closeness* terkategori tinggi sebab 32.00 persen remaja laki-laki dan 28.00 persen remaja perempuan sangat sering menghabiskan waktu bersenang-senang dengan temannya. Selain itu, remaja laki-laki (45.00%) dan remaja perempuan (43.00%) menilai bahwa hubungan remaja dengan temannya bahagia. Sekitar seperempat remaja laki-laki (25.00%) dan remaja perempuan (21.00%) merasa sering dipuji oleh temannya. Sepertiga remaja laki-laki (31.00%) dan remaja perempuan (30.00%) sering pergi ke berbagai tempat dan melakukan berbagai hal bersama temannya. Remaja laki-laki (27.00%) dan remaja perempuan (28.00%) juga sering memberitahu teman mereka tentang hal-hal yang sedang dialami remaja. Remaja laki-laki (29.00%) dan remaja perempuan (30.00%) menyatakan sering bergantung pada temannya untuk bantuan saran ataupun simpati, kemudian remaja laki-laki (22.00%) dan remaja perempuan (31.00%) sering berbagi rahasia dan perasaan pribadinya dengan temannya.

Rata-rata interaksi dengan ibu dimensi *discord* yang paling tinggi dari semua interaksi mengindikasikan bahwa remaja paling sering melakukan interaksi yang menunjukkan menunjukkan interaksi negatif dengan ibunya dibandingkan dengan ayah, saudara kandung berjenis kelamin sama, dan temannya. Interaksi dengan teman dimensi *discord* terkategori sedang sebab 15.00 persen remaja laki-laki dan 17.00 persen remaja perempuan merasa temannya sering tetap mempertahankan pendapatnya ketika mereka memiliki perbedaan pendapat. Remaja laki-laki (23.00%) dan remaja perempuan (15.00%) juga memiliki persepsi bahwa temannya sering tidak memasukkan remaja ke dalam kegiatan tertentu. Menurut persepsi remaja, 14.00 persen remaja laki-laki dan 20.00 persen remaja perempuan sering marah hingga terlibat perkelahian dengan teman mereka. Selain itu, remaja laki-laki (13.00%) dan remaja perempuan (19.00%) merasa temannya sering menjadi orang yang membuat keputusan untuk kepentingan mereka berdua. Sebanyak 17.00 persen remaja laki-laki merasa dirinya dan temannya sering berdebat satu sama lain, bahkan 27.00 persen remaja perempuan pun merasakan hal yang sama.

*Self-esteem*

*Self-esteem* secara total antara remaja laki-laki dan remaja perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dimensi *general self* dan *home parents* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Namun, dimensi *social self peers* dan *school academic* antara remaja laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan. *Social self peers* remaja laki-laki lebih tinggi secara signifikan daripada remaja perempuan (*p-value*=0.013), *school academic* remaja perempuan lebih tinggi secara signifikan daripada remaja laki-laki (*p-value*=0.001) (Tabel 2).

Tabel 2Rata-rata indeks capaian *self-esteem* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Self-esteem* | Rata-rata | *p-value* |
| Laki-laki  | Perempuan |
| *General self* | 62.28$\pm $10.33 | 62.8$\pm $12.27 | 0.746 |
| *Social self peers* | 67.28$\pm $16.72 | 60.50$\pm $20.39 | 0.013\* |
| *Home parents* | 66.87$\pm $16.71 | 71.25$\pm $16.71 | 0.061 |
| *School academic* | 50.75$\pm $17.20 | 71.25$\pm $117.37 | 0.001\*\* |
| *Self-esteem* (Total) | 63.60$\pm $9.46 | 64.83$\pm $10.95 | 0.398 |

Keterangan: \*nyata pada *p<0,05*; \*\*nyata pada *p<0,01*

*Self-esteem* remaja dalam penelitian ini dapat mencapai *self-esteem* tinggi karena 80.50 persen merasa ia cukup yakin pada kemampuan dirinya sendiri dan 90.00 persen merasa sudah melakukan pekerjaan terbaik yang ia bisa. Kemudian, remaja juga merasa tidak mudah menyerah (82.00%), remaja sudah terbiasa untuk mengurus dirinya sendiri atau mandiri (81.50%), dan remaja memahami apa yang dirinya ingin lakukan (87.00%). Remaja juga dapat menerima bahwa dirinya terlahir sebagai laki-laki atau perempuan (92.00%). Remaja merasa orang tua dan dirinya banyak menghabiskan waktu untuk bersenang-senang bersama (79.00%), remaja merasa orang tuanya mempertimbangkan perasaannya saat mengambil keputusan bersama (78.50%), remaja merasa selalu ada yang memperhatikannya di rumah (89.00%), dan remaja merasa orang tua memahami apa yang remaja kehendaki (77.50%) serta remaja merasa orang tuanya tidak memaksa dirinya (86.50%). Selain itu, remaja merasa bangga terhadap prestasi sekolahnya (84.50%) dan remaja mempersepsikan bahwa gurunya membuat dirinya merasa cukup baik atau tidak lebih buruk dari teman-teman yang lain (80.00%).

*Self-esteem* remaja masih belum maksimal karena terdapat remaja yang merasa dirinya rendah diri (40.00%) dan remaja selalu merasa bersalah untuk hal yang dirinya lakukan (64.00%). Remaja merasa tidak secantik atau setampan seperti kebanyakan orang lain (62.50%), sehingga remaja merasa ada banyak hal dalam dirinya yang perlu diubah jika dirinya bisa (92.00%). Remaja merasa dirinya lama dalam membiasakan diri pada hal yang baru (41.50%), remaja lebih suka bermain dengan teman-teman yang lebih muda dari dirinya (40.50%), dan remaja mudah merasa marah apabila ia dimarahi oleh orang lain (44.50%). Jika remaja memiliki suatu hal yang ingin dikatakannya, biasanya mereka tidak segera mengatakannya (31.50%). Remaja merasa seseorang harus selalu memberitahu dirinya apa yang harus dilakukannya (42.50%), sehingga remaja merasa sangat bergantung pada orang lain (38.00%). Adapun, remaja merasa orang tuanya berharap banyak terhadap remaja (83.00%) dan remaja merasa mudah marah di rumah (48.50%). Sejumlah 46.00 persen remaja merasa sulit berbicara di depan kelas, 70.00 persen remaja tidak ingin dipanggil maju ke depan kelas oleh guru, 32.50 persen remaja merasa tidak melakukan hal yang membanggakan di sekolah seperti yang dirinya inginkan, dan 54.00 persen remaja sering merasa kesal di sekolah serta 43.00 persen remaja merasa berkecil hati di sekolah

Perilaku Prososial

Berdasarkan analisis statistik, perilaku prososial remaja perempuan lebih tinggi secara signifikan dari remaja laki-laki (*p-value*=0.001). Capaian perilaku prososial pada dimensi berbagi remaja perempuan lebih tinggi secara signifikan daripada remaja laki-laki (*p-value*=0.005). Perilaku prososial dimensi kerjasama remaja perempuan juga lebih tinggi secara signifikan dibandingkan remaja laki-laki (*p-value*=0.003). Selain itu, remaja perempuan juga memiliki perilaku prososial dimensi menolog yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki (*p-value*=0.001). Hal tersebut mengindikasikan bahwa remaja perempuan lebih sering melakukan perilaku prososial daripada remjaa laki-laki, yaitu berbagi, kerjasama, menyumbang, dan menolong orang lain (Tabel 3).

Tabel 3Rata-rata indeks capaian perilaku prososial pada remaja laki-laki dan remaja perempuan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perilaku prososial | Rata-rata | *p-value* |
| Laki-laki  | Perempuan |
| Berbagi  | 54.33$\pm $17.06 | 61.16$\pm $17.06 | 0.005\*\* |
| Kerjasama  | 60.08$\pm $16.67 | 67.00$\pm $17.06 | 0.003\*\* |
| Menyumbang  | 48.67$\pm $17.47 | 52.83$\pm $17.06 | 0.083 |
| Menolong  | 51.25$\pm $19.22 | 60.08$\pm $17.06 | 0.001\*\* |
| Kejujuran  | 70.16$\pm $15.40 | 73.58$\pm $17.06 | 0.131 |
| Kedermawanan  | 38.41$\pm $18.76 | 42.08$\pm $17.06 | 0.175 |
| Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain | 56.75$\pm $10.23 | 58.58$\pm $17.06 | 0.238 |
| Perilaku prososial (Total) | 54.24$\pm $10.26 | 59.33$\pm $11.22 | 0.001\*\* |

Keterangan: \*nyata pada *p<0,05*; \*\*nyata pada *p<0,01*

Perilaku prososial muncul dengan adanya perilaku berbagi, kerjasama, menyumbang menolong, kejujuran, kedermawanan dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Remaja menunjukkan perilaku prososial yang tinggi karena sebanyak 42.00 persen remaja laki-laki dan 34.00 persen remaja perempuan sering berbagi barang miliknya dengan temannya. Selain itu, terdapat 30.00 persen remaja laki-laki dan 40.00 persen remaja perempuan yang sering menghibur temannya yang sedang tertimpa musibah. Remaja laki-laki (38.00%) dan remaja perempuan (48.00%) juga sering mengerjakan tugas kelompok yang diberi guru dengan temannya. Terdapat 46.0 persen remaja laki-laki dan 43.00 persen remaja perempuan yang sering mengerjakan tugas piket kelas bersama-sama, bahkan terdapat 20.0 persen remaja laki-laki dan 27.00 persen remaja perempuan yang sangat sering mengerjakan tugas piket kelas bersama-sama. Remaja laki-laki (44.00%) dan remaja perempuan (47.00%) juga sering membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah tangga.

Dalam penelitian ini, remaja laki-laki (41.00%) dan remaja perempuan (37.00%) menyatakan bahwa mereka jarang mencontek saat ulangan harian. Baik remaja laki-laki (51.00%) maupun remaja perempuan (50.00%) sering mengembalikan barang teman yang dirinya pinjam. Bahkan, terdapat 23.00 persen remaja laki-laki dan 36.00 persen remaja perempuan yang mengembalikan barang temannya yang dirinya pinjam. Sekitar separuh dari remaja laki-laki (56.00%) dan remaja perempuan (57.00%) tidak pernah mengganggu temannya yang sedang beribadah. Remaja laki-laki (41.00%) dan remaja perempuan (53.00%) juga tidak pernah dengan sengaja bercerita dengan keras di dekat temannya yang sedang belajar.

Sayangnya, capaian perilaku prososial remaja belum maksimal karena masih terdapat perilaku prososial yang jarang dan tidak pernah dilakukan. Sebanyak 29.00 persen remaja laki-laki dan 20.00 persen remaja perempuan jarang mengajari temannya tentang pelajaran yang dipahaminya. Remaja laki-laki (24.00%) dan remaja perempuan (15.00%) juga jarang bekerjasama dengan saudara kandungnya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Kemudian, remaja laki-laki (26.00%) dan remaja perempuan (18.00%) jarang memberikan uang kepada pengemis. Remaja laki-laki (17.00%) dan remaja perempuan (13.00%) juga jarang memberikan sumbangan kepada teman yang tertimpa musibah. Remaja laki-laki (27.00%) dan remaja perempuan (19.00%) juga jarang mentraktir temannya yang lupa membawa uang saku.

Dua dari sepuluh orang remaja laki-laki (27.00%) dan remaja perempuan (21.00%) jarang membantu guru membawakan barang. Sekitar seperempat remaja laki-laki (28.00%) dan remaja perempuan (25.00%) jarang membawa temannya yang sedang sakit ke ruang kesehatan sekolah. Remaja laki-laki (37.00%) dan remaja perempuan (41.00%) juga jarang memberikan bantuan materi kepada korban bencana melalui organisasi sekolah. Remaja laki-laki (26.00%) dan remaja perempuan (25.00%) mengaku jarang mengumpulkan uang dengan teman-teman untuk membantu seorag teman yang terkena musibah. Remaja laki-laki (29.00%) dan remaja perempuan (43.00%) juga jarang yang menjadi relawan di kegiatan amal. Bahkan, terdapat remaja laki-laki (20.00%) dan remaja perempuan (20.00%) yang tidak pernah menjadi relawan di kegiatan amal.

**Pengaruh Karakteristik, Interaksi Sosial, dan *Self-esteem* terhadap Perilaku Prososial**

Secara keseluruhan model regresi ini menjelaskan sebesar 42.10 persen variabel-variabel dalam model regresi berpengaruh terhadap perilaku prososial remaja, sedangkan sisanya sebesar 57.90 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil analisis regresi linear menunjukkan interaksi dengan ibu dimensi *closeness* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku prososial (p<0.01), berarti peningkatan interaksi dengan ibu dimensi *closeness* satu satuan akan meningkatkan skor perilaku prososialsebesar 0.364 satuan. Interaksi dengan saudara kandung dimensi *closeness* juga berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku prososial (p<0.01), berarti peningkatan interaksi dengan saudara kandung dimensi *closeness* satu satuan akan meningkatkan skor perilaku prososialsebesar 0.234 satuan. Selain itu, interaksi dengan teman dimensi *closeness* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku prososial (p<0.05), berarti peningkatan interaksi dengan teman dimensi *closeness* satu satuan akan meningkatkan skor perilaku prososialsebesar 0.149 satuan. *Self-esteem* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perilaku prososial (p<0.01), berarti peningkatan *self-esteem* satu satuan akan meningkat perilaku prososial sebesar 0.191 satuan (Tabel 4).

Tabel 4Hasil uji regresi linear karakteristik, interaksi sosial, dan *self-esteem* terhadap perilaku prososial

| Variabel | Perilaku Prososial |
| --- | --- |
| $$β$$ | T | Sig. |
| Usia remaja | -0.888 | -0.710 | 0.478 |
| Urutan kelahiran remaja | -0.910 | -0.965 | 0.336 |
| Usia ayah | 0.056 | 0.372 | 0.710 |
| Usia ibu | -0.045 | -0.240 | 0.811 |
| Lama pendidikan ayah | -0.122 | -0.472 | 0.637 |
| Lama pendidikan ibu | -0.395 | -1.333 | 0.184 |
| Besar keluarga | 0.367 | 0.517 | 0.606 |
| Interaksi dengan ayah |  |  |  |
| *Closeness* | 0.011 | 0.198 | 0.843 |
| *Discord* | -0.022 | -0.228 | 0.820 |
| Interaksi dengan ibu |  |  |  |
| *Closeness* | 0.239 | 4.157 | 0.000\*\*\* |
| *Discord* | -0.043 | -0.443 | 0.658 |
| Intraksi dengan saudara kandung |  |  |  |
| *Closeness* | 0.147 | 3.252 | 0.001\*\*\* |
| *Discord* | 0.043 | 0.683 | 0.496 |
| Interaksi dengan teman |  |  |  |
| *Closeness* | 0.100 | 2.477 | 0.014\*\* |
| *Discord* | -0.019 | -0.351 | 0.726 |
| *Self-esteem* | 0.206 | 3.106 | 0.002\*\*\* |
| *Adjusted* $R^{2}$ | 0.421 |
| F | 10.028 |
| Sig | 0.000\*\*\* |

Keterangan: \*nyata pada *p<0.1,* \*\*nyata pada *p<0.05*; \*\*\*nyata pada *p<0.01*

Persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y= 32.639+0.364X\_{1}+0.234X\_{2}+0.149X\_{3}+0.191X\_{4}+0.05$$

Keterangan:

$Y$ = perilaku prososial

$X\_{1}$ = interaksi dengan ayah dimensi *closeness*

$X\_{2}$ = interaksi dengan ibu dimensi *closeness*

$X\_{3}$ = interaksi dengan teman dimensi *closeness*

$X\_{4}$ = *self-esteem*

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja peremuan berinteraksi lebih dekat dengan ibunya daripada remaja laki-laki yang sesuai dengan penelitian Branje *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa kualitas interaksi anak perempuan dengan ibu lebih tinggi daripada anak laki-laki. Hal tersebut terjadi karena anak perempuan memiliki persepsi interaksi yang menunjukkan dukungan ibu yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki (Shomaker dan Furman 2009). Interaksi remaja perempuan dengan saudara kandung perempuannya pada dimensi *closeness* menunjukkan nilai yang tinggi dari interaksi remaja laki-laki dengan saudara kandung laki-lakinya, sesuai dengan penelitian Riska dan Krisnatuti (2017). Hal tersebut terjadi karena remaja laki-laki menunjukkan kepedulian dan keakraban yang lebih rendah dengan saudara laki-lakinya daripada remaja perempuan dengan saudara perempuannya (Cole dan Kerns 2001). Interaksi remaja perempuan dengan saudara kandung perempuannya pada dimensi *discord* lebih tinggi dari interaksi remaja laki-laki dengan saudara kandung laki-lakinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Doron dan Sharabi-Nov (2016) yang menujukkan bahwa konflik pada kelompok saudara kandung perempuan lebih tinggi daripada kelompok saudara kandung laki-laki. Interaksi remaja perempuan dengan temannya pada dimensi *closeness* lebih tinggi daripada remaja laki-laki yang sesuai dengan penelitian La Greca dan Harrison (2005) bahwa remaja perempuan memiliki interaksi positif dengan teman yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

*Self-esteem* remaja dimensi *social self peers* dan *school academic* memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Rafei (2008) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan pada self-esteem remaja baik *self-esteem* secara total maupun dimensi *general self*, *social self peers, home parents,* dan *school academic* pada remaja. *School academic* pada remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki karena Vishalakshi dan Yeshodhara (2012) prestasi akademik remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki yang kemudian dapat meningkatkan *self-esteem* remaja perempuan. Perilaku prososial perempuan lebih tinggi daripada laki-laki yang sesuai dengan penelitian Laible  *et al.* (2004) dan Padilla-Walker *et al.* (2014). Menurut Carlo *et al.* (2003), remaja perempuan memiliki perilaku prososial altruisme lebih tinggi daripada remaja laki-laki yang disebabkan oleh empati remaja perempuan. Perilaku prososial dimensi berbagi, kerjasama, dan menolong pada remaja perempuan lebih tinggi dari remaja laki-laki yang sesuai dengan penelitian Imuta *et. al.* (2016).

Semakin tinggi interaksi *closeness* remaja dengan ibunya akan semakin tinggi juga perilaku prososial remaja sesuai dengan penelitian Padilla-Walker *et al.* (2014). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehangatan (*warmth*) di antara remaja dan ibunya dapat meningkatkan perilaku prososial remaja. Interaksi dengan saudara kandung yang memperlihatkan kedekatan dapat meningkatkan perilaku prososial yang sesuai dengan penelitian Lam *et al.* (2012) bahwa kehangatan remaja dengan saudara kandungnya dapat meningkatkan perilaku prososial. Kedekatan dalam interaksi remaja dengan temannya dapat meningkatkan perilaku prososial remaja yang sesuai dengan penelitian Padilla-Walker *et al.* (2014), yaitu pertemanan yang positif dapat meningkatkan perilaku prososial remaja. Tinggi rendahnya *self-esteem* yang dimiliki oleh remaja dapat memprediksi kemunculan perilaku prososial remaja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ogunboyede dan Agokei (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif *self-esteem* terhadap perilaku prososial. Berdasarkan penelitian tersebut, penilaian diri (*self-worth*) yang tinggi dapat menghasilkan sikap jujur terhadap orang lain, tanggung jawab, mau memberi, menjadi pelindung orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan ringan tangan serta welas asih.

**KESIMPULAN**

Remaja memiliki persepsi interaksi *closeness* yang lebih tinggi daripada interaksi *discord*, baik dengan ayah, ibu, saudara kandung, maupun temannya. Remaja perempuan memiliki *closeness* dengan ibu, *closeness* dengan saudara kandung, dan *closeness* dengan teman yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki, tetapi remaja perempuan juga memiliki *discord* dengan saudara kandung yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Selain itu, remaja perempuan lebih prososial dibandingkan remaja laki-laki. Perilaku prososial dibentuk oleh kedekatan (*closeness*) remaja dengan ibu, saudara kandung berjenis kelamin sama, dan teman remaja, yaitu semakin sering remaja berinteraksi yang menunjukkan kedekatannya dengan ibu, saudara kandung, dan teman maka perilaku prososial remaja akan semakin meningkat. Penilaian remaja akan dirinya (*self-esteem*) yang tinggi juga dapat meningkatkan perilaku prososial remaja.

**SARAN**

Interaksi *closeness* dengan ibu yang tinggi dapat meningkatkan perilaku prososial remaja, orang tua pun diharapkan dapat meningkatkan kedekatannya dengan anak. Perbedaan pada interaksi saudara kandung *closeness* dan *discord* antara remaja perempuan dan laki-laki membutuhkan perhatian dari orang tua. Orang tua diharapkan memberi dukungan agar interaksi saudara kandung *closeness* remaja dapat meningkat dan interaksi saudara kandung *discord* dapat menurun. Masih adanya *self-esteem* yang rendah pada remaja juga perlu diperhatikan oleh sekolah. Hal ini membuat sekolah perlu memperhatikan lebih lanjut *self-esteem* siswanya dengan guru memberikan motivasi untuk siswa. Selain memberikan ilmu pengetahuan, sekolah juga memberikan ilmu dalam keterampilan sosial agar remaja menjadi individu yang berkarakter dengan mengadakan kegiatan yang mewadahi siswa untuk meningkatkan empati dan perilaku prososial seperti kegiatan turun desa, dan menjadi relawan di kegiatan amal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afolabi OA. (2014). Do self esteem and family relations predict prosocial behaviour and social adjustment of fresh students?. *Higher Education of Social Science*. 7(1): 26-34. Diambil dari http://www.cscanada.net/index.php/hess/article/view/5127/pdf\_55. [diunduh 30 Juni 2018]

Bleidorn W, Arslan RC, Denissen JJA, Rentfrow PJ, Gebauer Je, Potter J, Gosling SD. (2016). Age and gender differences in self-esteem-a cross-cultural window. *Journal of Personality and Social Psychology*. 111(3): 396 – 410. doi: 10.1037/pspp0000078

Branje SJT, Hale III WW, Frijns T, Meeus WHJ. (2010). Longitudinal associations between perceived parent-child relationship quality and depressive symptoms in adolescence. *Journal Abnormal Child Psychology*. 2010 (38):751–763. doi:10.1007/s10802-010-9401-6

Burt SA, Donnellan MB, Iacono WG, McGue M. (2011). Age-of-on set or behav ioral sub-types? a prospective comparison of two approaches to characterizing the heterogeneity within antisocial behavior. *J Abnorm Child Psychol*. 36: 633-644. doi: 10.1007/s10802-011-9491-9.

Carlo G, Randall. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*. 31(1): 31-44. doi: 10.1023/A:1014033032440.

Cole AK, Kerns KA. (2001). Perceptions of sibling qualities and activities of early adolescents. *Journal of Early Adolescence*. 21(2): 204-227. Doi: 10.1177/0272431601021002004

Doron H, Sharabi-Nov A. (2016). Siblinghood, gender, and families: are sisters more close and unified than brothers? *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*. 24(4):385-394. Doi: 10.1177/1066480716663174

Eisenberg N, Miller PA, Schaller M, Fabes RA, Fuitz J, Shell R, Shea CL. (1989). The role of symphaty and altruistic personality traits in helping: a reexamination. *Journal of Personality.* 57(1): 42-67. doi: 10.1111/j.1467-6494.1989.tb00760.x

Fabes RA, Carlo G, Kupanoff K, Laible D. (1999). Early adolescence and prosocial moral behavior I: the role of individual processes. *Journal of Early Adolescence*. 19(1): 5-16. doi: 10.1177/0272431699019001001

Furman W, Buhrmester D. 1985. Children's perceptions of the qualities of sibling relationships. *Child Development*. 56 (2): 448-461. Diambil dari http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.852.8834&rep=rep1&type=pdf. [diunduh 30 Juni 2018]

Hoorn JV, van Dijk E, Meuwese R, Rieffe C, Crone EA. 2014. Peer influence on prosocial behavior in adolescence. *[Journal of Research on Adolescence](https://onlinelibrary.wiley.com/journal/15327795%22%20%5Co%20%22Journal%20of%20Research%20on%20Adolescence%20homepage)*. 26(1): 90-100. doi: [10.1111/jora.12173](https://doi.org/10.1111/jora.12173)

Howe L. (2002). Self -esteem in girls: does physical education make a difference?. [Thesis]. Canada (US): University of Lethbridge. Diambil dari https://www.uleth.ca/dspace/bitstream/handle/10133/1081/Howe\_Lori.pdf?sequence=1&isAllowed=y. [diunduh 30 Juni 2018]

Imuta K, Henry JD, Slaughter V, Selcuk B, Ruffman T. 2016. Theory of mind and prosocial behavior in childhood: a meta-analytic review. *Developmental Psychology*. 52(8):192-205. doi: 10.1037/dev0000140

[KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2014). KPAI : Kasus bullying dan pendidikan karakter. [internet]. [diunduh 2018 Mar 28] tersedia pada: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>

[KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). Rincian data kasus berdasarkan klaster perlindungan anak, 2011-2016. [internet]. [diunduh 2018 Mar 28] tersedia pada: http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016

[KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017). KPAI terima aduan 26 ribu kasus bully selama 2011-2017. [internet]. [diunduh 2018 Mar 28] tersedia pada: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017/>

Kenny R, Dooley BA, Fitzgerald A. (2013). Interpersonal relationships and emotional distress in adolescence. *Journal of Adolescence*. 36(2):351-360. doi:10.1016/j.adolescence.2012.12.005

La Greca MA, Harrison HM. (2005). Adolescent peer relations, friendships, and romantic relationships: do they predict social anxiety and depression? *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*. 34(1):49-61. doi: 10.1207/s15374424jccp3401\_5

Laible DJ, Carlo G, Roesch SC. (2004). Pathways to self-esteem in late adolescence: the role of parent and peer attachment, empathy, and social behaviours. *Journal of Adolescence*. 27(2004): 703-716. doi: 10.1016/j.adolescence.2004.05.005.

Lam CB, Solmeyer AR, Mchale SM. (2012). Sibling relationships and empathy across the transition to adolescence. *Journal Youth Adolescence*. 41(12):1657–1670. doi: 10.1007/s10964-012-9781-8

Luqiatunadzar N, Yusuf U. (2016). Hubungan antara self-esteem dengan prososial pada siswa smp hikmah teladan cimahi. *Prosiding Psikologi*. 2(2):619-624.

Ogunboyede MO, Agokei RC. (2015). Prosocial behaviour of in-school adolescents: the perceived influence of self-esteem, peer influence and parental involvement. Br*itish Journal of Education, Society & Behavioural Science*. 13(2): 1-9. doi: 10.9734/BJESBS/2016/19995

Padilla-Walker LM, Fraser AM, Black BB, Bean RA. (2014). Associations between friendship, sympathy, and prosocial behavior toward friends. Journal of Research on Adolescence. 1-8. doi: 10.1111/jora.12108

Pike A, Oliver BR. (2017). Child behavior and sibling relationship quality: a cross-lagged analysis. *Journal of Family Psychology*, 31(2): 250-255. doi: 10.1037/fam0000248

Rafei SE. (2008). The relationship between self-esteem, gender, grade level, and academic achievement, in secondary schools’ classes in lebanon. [Dissertation]. Leicester (UK): University of Leicester. Diambil dari https://lra.le.ac.uk/bitstream/2381/7583/1/2%203The%20Relationship%20between%20Self%5b1%5d.pdf. [diunduh 30 Juni 2018]

Riska HA, Krisnatuti D. (2017). Self-esteem remaja perempuan dan kaitannya dengan pengasuhan penerimaan-penolakan ibu dan interaksi saudara kandung. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 10(1): 24-35. doi: 10.24156/jikk.2017.10.1.24

Santrock JW. (2011). *Perkembangan masa hidup: edisi ketigabelas, jilid* 1. Jakarta (ID): Erlangga.

Schwab MR, Lundgren DC. (1978). Birth order, perceived appraisals by significant others, and self-esteem. *Psychological Reports*. 43: 443-454. doi: 10.2466/pr0.1978.43.2.443

Schwar G, Mahony A. (2012). Birth Order Position and Prosocial Tendencies. *Journal of Psychology in Africa*. 22(1): 56-60. doi: 10.1080/14330237.2012.10874521

Vishalakshi K, Yeshodhara K. (2012). Relationship between self-esteem and academic achievemenst of secondary school students. *Indian Journal Of Applied Research.* 1(12): 83-84. Diambil dari http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.674.7379&rep=rep1&type=pdf. [diunduh 8 Juli 2018]

Wu HT, Tseng SF, Wu PL, Chen CM. (2016). The relationship between parent–child interactions and prosocial behavior among fifth- and sixth-grade students: gratitude as a mediating variable. *Universal Journal of Educational Research.* 4(10): 2373-2385. doi: 10.13189/ujer.2016.041016.